

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup sendiri atau manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Menurut (Knight, 2009, hal. 247) “manusia, diciptakan dengan kemampuan untuk berkomunikasi dan membangun hubungan pribadi dengan Allah”. Allah telah terlebih dahulu mengajarkan kepada manusia mengenai interaksi sosial melalui interaksi Allah Tritunggal yang pertama kali terjadi ketika penciptaan bumi dan seisinya termasuk manusia yang dapat dilihat dalam kitab Kejadian 1.

Setiap manusia harus berkomunikasi dan membangun relasi dengan Allah dan hal ini dapat dimulai dengan membangun komunikasi dan relasi dengan sesama manusia. Komunikasi dan relasi akan terbentuk apabila di dalamnya terjadi hubungan timbal balik. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, relasi dan komunikasi dapat dibangun antara siswa dengan guru yaitu ketika guru mengajar maka siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran yang menyebabkan terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Pada dasarnya siswa adalah makhluk aktif yang secara ilmiah ingin belajar, bukan makhluk pasif yang hanya menunggu guru untuk menjejali pikiran mereka dengan informasi (Knight, 2009, hal. 132). Pendapat ini selaras dengan yang kemukakan oleh .Tujuan pembelajaran dapat dicapai apabila di dalam pembelajaran tersebut guru dan siswa saling berinteraksi dan menciptakan kondisi kelas yang kondusif (Rusman, 2012, hal. 94). Siswa akan lebih cepat memahami materi jika terlibat langsung dalam pembelajaran, seperti aktif bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat dalam kelompok. Menurut

Silberman (2009, hal. 6), ketika seorang siswa belajar secara pasif maka siswa mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa daya tarik pada hasil. Sedangkan, siswa belajar secara aktif maka ia akan mencari sesuatu, ingin menjawab pertanyaan, dan memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah, atau menyelidiki suatu untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian keaktifan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran sebab pembelajaran yang aktif akan menolong guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama hampir 7 Minggu menunjukkan bahwa siswa di kelas XII IPS kurang aktif dalam proses pembelajaran sosiologi.

Hal ini dapat dilihat dari respons siswa ketika mengikuti pembelajaran. Dari hasil observasi mentor menunjukkan bahwa tidak semua siswa terlibat aktif atau cenderung pasif dalam pembelajaran seperti jarang bertanya, menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat (lampiran 23) didapati siswa mengobrol, tidak berdiskusi dalam kelompok saat diberikan kesempatan untuk berdiskusi, sering melihat keluar kelas, dan tidak memperhatikan penjelasan guru atau peneliti meskipun telah ditegur. Selain itu, terdapat 1-2 orang siswa yang mendominasi di dalam kelas, contohnya yaitu selalu aktif bertanya dan menjawab, meskipun pertanyaan yang diajukan untuk siswa lain. Hal ini membuat siswa yang lain pasif dalam pembelajaran, dan merasa tidak perlu terlibat sebab akan ada yang menjawab atau bertanya mengenai materi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui maka diperlukan sebuah teknik atau cara untuk mengatasi permasalahan keaktifan siswa kelas XII IPS SLH Gunung Agung pada mata pelajaran sosiologi. Model pembelajaran yang sesuai

dengan permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing.

Kancing gemerincing adalah model pembelajaran yang membangun hubungan saling ketergantungan atau timbal balik antar anggota kelompok oleh adanya kepentingan yang sama. Hubungan timbal balik yang dimaksudkan yaitu hubungan saling ketergantungan siswa dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, Sugiyono dalam Radja, Soetjipto, & Amirudin (2017, hal. 1197). Dalam kegiatan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka, mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain (Lie, 2010, hal. 63-64). Lebih lanjut Lie mengemukakan bahwa dalam banyak kelompok, ada siswa yang terlalu dominan atau banyak bicara, sebaliknya ada juga siswa pasif yang pasrah pada teman kelompoknya yang dominan. Teknik kancing gemerincing memastikan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berperan serta, sehingga tercipta pemerataan tanggung jawab. Adanya pemerataan tanggung jawab ini akan membuat semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran seperti bertanya, menjawab, memperhatikan pembelajaran yang guru sampaikan. Dengan demikian, melalui model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XII IPS SLH Gunung Agung?
2. Bagaimana tahapan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XII IPS SLH Gunung Agung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas XII IPS SLH Gunung Agung.
2. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas XII IPS SLH Gunung Agung.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Kancing Gemerincing

Kancing gemerincing adalah model pembelajaran yang membangun hubungan timbal balik atau saling ketergantungan antar siswa dalam kelompok. Teknik kancing gemerincing dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan dalam kelompok dan mengatasi siswa yang mendominasi dalam kelas.

Indikator model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Membentuk siswa dalam beberapa kelompok diskusi.
2. Membagi siswa secara acak dan heterogen di dalam setiap kelompok diskusi.
3. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau benda-benda kecil (dalam hal ini peneliti menggunakan media stik *ice cream*).
4. Membagikan 2-3 kancing pada setiap anggota kelompok.
5. Mempergunakan kancing tersebut sebagai alat siswa di dalam berpartisipasi.
6. Setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompok.
7. Jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing.
8. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali (Lie, 2010).

2. Keaktifan

Keaktifan siswa adalah suatu bentuk aktivitas belajar siswa yang bersifat fisik maupun mental untuk memperoleh pengalaman belajar melalui belajar kelompok maupun belajar mandiri. Indikator keaktifan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Oral Activities*

- a) Siswa aktif bertanya atau meminta pendapat guru.
- b) Siswa memberikan saran dalam diskusi kelompok.
- c) Siswa melakukan interupsi dengan sopan (mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lainnya) dalam diskusi kelompok.
- d) Siswa berani menyampaikan pendapat dalam kelompok.
- e) Siswa aktif menjawab pertanyaan.

2. *Listening Activities*

- a) Siswa mendengarkan pendapat, pertanyaan, dan penjelasan dari siswa lain dalam kelompok.
- b) Siswa mendengarkan penjelasan guru.

3. *Visual Activities*

- a) Siswa membaca *handout* materi yang guru berikan.
- b) Siswa menyimak video pembelajaran.